

RISALAH

ADAB INTERAKSI GURU DAN MURID MENURUT IMAM GHAZALI

Ari Aji Astuti, Zaenal Abidin, dan Abdullah Aly

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta,
Jl. Ahmad Yani, Tromol Pos I, Pabelan Kartasura, Surakarta 57102
Telp. (0271) 717417, 719483 (Hunting) Faks. (0271) 715448,
email: abid_zaen@yahoo.com.



ABSTRAK

Interaksi antara guru dan murid menjadi faktor yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan. Ketika seorang guru mampu melakukan interaksi yang baik dan efektif, maka murid akan mendapatkan kemudahan dalam berkomunikasi dengan guru-gurunya. Sebaliknya, bila guru-guru tidak mampu melakukan interaksi yang baik dan efektif dengan murid, murid akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan guru-gurunya. Begitu pentingnya hubungan guru dan murid atau sebaliknya menjadikan penulis untuk mengkajinya. Setelah ditelusuri dari kitab Ihya Ulumuddin didapatkan bahwa menurut Imam al-Ghazali Adab interaksi Murid dengan Guru menurut Imam Al Ghazali: seorang murid harus mensucikan jiwanya dari akhlaq dan sifat-sifat tercela sebelum menuntut ilmu, agar ilmu yang akan ia pelajari dapat berkesan dan tertanam dalam jiwanya; serta dalam menuntut ilmu hanya mengharap ridha Allah SWT. Sedangkan adab interaksi Guru dengan Murid menurut Imam Al Ghazali: seorang guru harus bersikap belas kasih kepada murid dan memperlakukan mereka seperti memperlakukan anak-anaknya sendiri; serta mengikuti dan meneladani Rasulullah Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan tugas mengajarnya, dan tidak menuntut upah dari murid-muridnya dan didorong untuk mencari ridha Allah Swt.

Kata Kunci: *Adab, guru, murid*

Pendahuluan

Interaksi guru dan murid akan menjadi hubungan timbal balik yang baik, bila kedua belah pihak mengindahkan ajaran agama, dan tata kesopanan dalam adat istiadat. Namun, dalam kehidupan nyata yang terjadi di masyarakat saat ini, dunia pendidikan Indonesia banyak diwarnai oleh perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip kesopanan yang diatur, baik oleh adat istiadat masyarakat, lembaga pendidikan, maupun agama. Banyak kasus asusila terjadi, akibat tidak diindahkannya adab sopan santun antara guru dan murid. Ada guru yang berbuat tidak senonoh kepada muridnya, ada yang menyiksa hingga terluka, disisi lain murid senang tawuran, berkelahi di sekolah, di jalanan, dan sebagainya.

Beberapa liputan berikut ini, menunjukkan betapa buruknya hubungan guru dan murid yang terjadi di sekitar kita:

Bukannya memberikan materi pelajaran kepada siswa, Haris Munandar malah memberi contoh yang tidak baik. Guru olahraga Sekolah Dasar Negeri Kalianyar, Kapas, Bojonegoro, Jawa Timur, ditangkap Kepolisian Sektor Kapas karena diduga mencabuli sembilan siswi (Liputan6.com, Bojonegoro. 05/08/2010 22:47).

Seorang oknum guru di Sekolah Dasar Negeri Nglambangan 2, Bojonegoro, Jawa Timur, baru-baru ini, dituduh menyodomi 18 siswanya. Aksi bejat pelaku dilaporkan para siswa yang menjadi korban tersebut. Akibatnya,

lelaki bernama Joko Waluyanto itu digiring ke markas kepolisian sektor Kallitidu (Liputan6.com, Bojonegoro, 08/10/2009 22:51).

Kepolisian Sektor Sindangkerta dan Kepolisian Resor Cimahi menggali kuburan seorang siswa Sekolah Dasar Negeri Ciririp, Bandung, Jawa Barat, Jumat (26/1). Polisi ingin memastikan penyebab kematian bocah berusia 11 tahun ini. Eli Saili yang masih duduk di kelas lima SD diduga tewas karena dipukul gurunya. Sofyan, paman Eli, mengatakan keponakannya dipukul pada 15 Januari silam. Saat itu, Eli yang baru sembuh dari sakit terlambat masuk kelas. Pak guru yang sedang mengajar menghukum Eli dan enam siswa yang datang terlambat. Ketujuh siswa itu disuruh berdiri di depan kelas. Kemudian, si guru menghajar Eli dengan penggaris plastik di kaki. Eli juga sempat dipukuli dengan buku saat meminta buku pada gurunya (Liputan6.com, Bandung, 27/01/2007 13:15).

Peristiwa-peristiwa tersebut di atas amat disayangkan, karena seharusnya guru bersikap baik dan dapat memberikan ketauladanan kepada muridnya, sehingga para murid dapat menjalani proses pendidikan di sekolah dengan tenang, nyaman, dan berhasil meraih cita-cita mereka.

Di sisi lain, murid-muridpun banyak yang tidak melaksanakan adab-adab sebagai seorang pelajar. Mereka senang tawuran, dan melakukan perbuatan-perbuatan amoral di Sekolah.

Beberapa liputan berikut adalah contoh-contoh riil yang terjadi di lapangan: Pertunjukan musik yang digelar di Lapangan Merdeka, Kota Sukabumi, Jawa Barat, Ahad (24/10), diwarnai tawuran sesama pelajar. Diduga bentrokan dipicu saling ejek. Keributan bahkan telah terjadi sebelum konser musik dimulai.

Beberapa pelajar yang dianggap sebagai biang keonaran akhirnya dihukum di tempat. Enam pelajar yang diduga sebagai biang keladi ditahan untuk dimintai keterangan. Dalam peristiwa ini, seorang pelajar terluka di kepala akibat lemparan batu. (JUM) (Liputan6.com, Sukabumi).

Tawuran kembali pecah antara siswa Sekolah Menengah Atas 4 dan Sekolah Menengah Ekonomi Atas Kendari, Sulawesi Tenggara, Sabtu (25/10).

Tawuran kembali pecah karena berhembus isu akan adanya balas dendam dari tawuran sehari sebelumnya. Pemicu tawuran ini karena masalah sepele yakni siswa SMA 4 mendengar isu rekannya dipukul oleh pelajar SMEA Kendari yang tengah mabuk. Para siswa SMA 4 kemudian balik menyerang siswa SMEA Kendari lainnya. Beberapa murid yang terlibat bentrok digelandang ke kantor polisi.

Pertikaian dua sekolah ini membuat guru berang. Seorang guru sempat memukul siswanya yang kedapatan terlibat tawuran. Atas kejadian ini, para guru bersama pimpinan sekolah kemu-

dian berencana menindak tegas siswanya jika terbukti terlibat (JUM/Arwan Ganda Saputra) (Liputan6.com, Kendari).

Interaksi antara guru dan murid menjadi faktor yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan. Ketika seorang guru mampu melakukan interaksi yang baik dan efektif, maka murid akan mendapatkan kemudahan dalam berkomunikasi dengan guru-gurunya. Sebaliknya, bila guru-guru tidak mampu melakukan interaksi yang baik dan efektif dengan murid, murid akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan guru-gurunya.

Islam sebagai agama yang sempurna, mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk didalamnya adab (tata kesopanan) interaksi guru dan murid dalam kegiatan belajar mengajar. Di antara adab interaksi guru dan murid tersebut adalah:

Seorang guru hendaklah bersikap belas kasih kepada murid-muridnya, seperti memperlakukan anak-anaknya (Imam Al Ghazali, 1990:171). Seorang murid, hendaklah merendahkan diri kepada gurunya, dan mencari pahala dan kemuliaan dengan melayani gurunya (Imam Al Ghazali, 1990:154).

Melihat fenomena tersebut di atas, maka dalam makalah ini penulis mengkaji tentang pemikiran Imam al-Ghazali tentang adab murid dalam berinteraksi dengan guru serta bagaimana guru berinteraksi dengan murid.

Adab dan tugas-tugas Murid dalam berinteraksi dengan Guru

Ada sepuluh tugas murid dan delapan tugas guru yang dirumuskan oleh Imam Al Ghazali dalam buku *Ihya-'Ulumiddin*. Sepuluh tugas murid dan delapan tugas guru tersebut akan dianalisis dengan menggunakan metode analisa kualitatif/diskriptif.

Adab dan tugas-tugas murid dalam berinteraksi dengan guru-gurunya menurut Imam Al Ghazali adalah sebagai berikut:

1. Tugas pertama: Mendahulukan kesucian jiwa dari akhlaq yang hina dan sifat-sifat yang tercela (Mendahulukan kesucian jiwa dari akhlaq yang hina dan sifat-sifat yang tercela).

Seorang murid harus mensucikan jiwanya dari akhlaq dan sifat-sifat tercela sebelum menuntut ilmu, agar ilmu yang akan ia pelajari dapat berkesan dan tertanam dalam jiwanya. Ia juga harus membersihkan diri dari niat-niat yang tidak benar, karena menuntut ilmu sebaiknya diniatkan untuk mencari ridho Allah SWT, bukan sekedar untuk memperoleh ilmu yang akan digunakan untuk mencari nafkah saja.

Imam Al Ghazali berkata: Karena ilmu adalah ibadahnya hati, shalatnya sirr dan pendekatan batin kepada Allah Ta'ala. Sebagaimana shalat yang menjadi tugas anggota-anggota badan yang lahir itu tidak sah kecuali dengan membersihkan/mensucikan lahir dari hadats-hadats dan kotoran-kotoran maka demikian juga ibadah batin dan me-

ramaikan hati dengan ilmu itu tidak sah kecuali setelah mensucikannya dari akhlaq yang kotor dan sifat-sifat yang najis.

Teori di atas, sesuai dengan penjelasan Dr. Yusuf Al Qardlawi, bahwa seorang murid yang sedang menuntut ilmu harus membetulkan niat hanya karena Allah SWT. Dr. Yusuf Al Qardlawi berkata: Pertama kali yang diminta dari seorang pelajar -khususnya dalam ilmu *syara'* - adalah membetulkan niat. Ia harus siap mengusahakan dirinya ikhlas, meninggalkan motif-motif lain kecuali niat membaktikan ilmunya dalam rangka mencari rida Allah dan untuk bekal di akherat.

Ia tidak dibenarkan memasang niat untuk menandingi ulama atau "mengibuli" orang bodoh, atau mengumpulkan harta, atau pangkat, atau apa saja yang biasa dari manusia berupa perhiasan dunia sehingga ia menjual yang kekal dengan yang fana, yang agung dengan yang hina, dan "harta" yang banyak dengan yang bernilai rendah. Kalaulah hal ini dibolehkan bagi orang yang berkecimpung dalam menuntut ilmu dunia, bagi mereka yang menuntut ilmu akherat tidak dibolehkan (Yusuf Al Qardlawi, 1989: 107).

Apabila seorang murid kehilangan niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu, sangatlah mungkin ia akan menyimpang dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena bisa jadi ia menuntut ilmu hanya sekedar untuk tujuan-tujuan dunia saja.

2. Tugas kedua: Menyedikitkan hubungan-hubungan dengan kesibukan

dunia, dan menjauh dari keluarga dan tanah air (Menyedikitkan hubungan-hubungan dengan kesibukan dunia, dan menjauh dari keluarga dan tanah air. karena hubungan-hubungan itu menyibukkan dan memalingkan).

Dalam konteks pendidikan masa kini, tidak ditemukan anjuran kepada seorang murid yang sedang menuntut ilmu agar menyedikitkan hubungan-hubungan dengan kesibukan dunia, dan menjauh dari keluarga dan tanah air. Memang seorang murid yang sedang belajar dianjurkan untuk konsentrasi penuh dengan kegiatan belajarnya, sabar dan penuh kesungguhan untuk meraih cita-cita, namun tidak dilarang untuk tetap dekat dengan keluarga dan tanah air. Dr. Yusuf Qardlawi berkata, ” Di dalam menuntut ilmu ini, yang penting bukanlah membuat fisik lelah. Yang terpenting adalah mengosongkan hati dari segala jenis kehidupan dunia yang berbentuk materi, kebisingan-kebisingan kehidupan masyarakat (Yusuf Qardlawi, 1989: 115).

Dengan demikian, pemikiran Imam Al Ghazali tentang tugas murid yang kedua ini kurang sesuai dengan pemikiran-pemikiran ahli pendidikan masa kini yang tidak menganjurkan murid untuk menyedikitkan hubungan-hubungan dengan kesibukan dunia, dan menjauh diri dari keluarga dan tanah air. Namun apabila yang dimaksud menyedikitkan hubungan dengan kesibukan dunia dan menjauh dari keluarga dan tanah air itu dengan cara berkonsentrasi belajar, tidak

menghabiskan waktu untuk bersenang-senang dengan hiruk-pikuk kehidupan, serta berlatih hidup mandiri, konsep tersebut menjadi relevan dengan konsep pendidikan saat ini. Karena dengan sikap demikian, seorang murid akan dapat belajar dengan baik, dan tidak terganggu dengan urusan-urusan dunia.

3. Tugas ketiga: Tidak sombong karena ilmu dan tidak menentang guru (Tidak sombong karena ilmu dan tidak menentang guru namun ia serahkan kendali urusannya kepada guru itu secara keseluruhan dalam setiap rincian, dan mendengarkan nasehatnya seperti orang yang sakit dan bodoh mendengarkan dokter yang sayang dan cerdas (Imam Al Ghazali, 1990:153)

Rasulullah SAW bersabda:

“Bukan dari akhlaq mu’min itu merendahkan/menghinakan diri kecuali dalam mencari ilmu” (H.R. Ibnu Adi dari hadits Mu’adz dan Abu Umamah dengan sanad yang lemah).

Seorang murid hendaknya tidak menyombongkan diri karena ilmu, termasuk tidak menyombongkan diri kepada guru. Ia harus taat dan menerima apa yang disampaikan oleh guru, sehingga ilmu itu benar-benar dapat difahami. Hal ini sesuai dengan peribahasa: “Seperti ilmu padi”, semakin berisi semakin tunduk, maka seorang murid semakin banyak ilmu dan semakin pandai seharusnya akan semakin arif dan bijaksana.

Hendaklah orang yang belajar itu menjadi seperti tanah gembur yang menerima hujan deras lalu tanah itu

menghisap seluruh bagian-bagiannya dan tanah itu meratakan kepada keseluruhannya karena penerimaan air hujan itu (Imam Al Ghazali, 1990:155)

Teori di atas sesuai dengan adab menuntut ilmu yang dijelaskan oleh Dr. Yusuf *Qardlawi*, bahwa hendaklah para penuntut ilmu menghormati dan menghargai para ulama dan berlapang dada dalam menyikapi perbedaan pendapat diantara mereka.

Yahya bin Mu'az mengatakan, "Ulama (guru) lebih mengasihi umat Muhammad ketimbang ibu bapak mereka sendiri". Ketika ditanya mengapa demikian, Yahya menjawab, "Karena ibu bapak mereka hanya menjaga mereka dari api dunia, sedangkan ulama menjaga mereka dari api akhirat" Al Hasan mengatakan, "Kalaulah tidak ada ulama (guru-guru), manusia menjadi seperti binatang." Artinya, dengan mengajar berarti para ulama membebaskan manusia dari kebinatangan kepada manusia hakiki "(Yusuf Qardlawi, 1989:116-117).

Dengan menghormati dan menghargai guru, seorang murid akan mampu bersikap taat dan percaya terhadap guru dan ilmu yang disampaikan, sebaliknya bila murid tidak hormat kepada guru, ia akan meremehkan ilmu yang diajarkannya.

4. Tugas keempat: Menjaga diri dari belajar kepada banyak guru, pada awal menuntut ilmu. (Orang yang baru menerjunkan diri dalam ilmu pada awal langkahnya, agar menjaga diri dari

mendengarkan pendapat manusia yang berbeda-beda, baik dari ilmu-ilmu dunia maupun ilmu-ilmu akherat).

Seorang murid yang baru memulai belajar, hendaklah memilih satu guru dulu dan tidak belajar kepada banyak guru yang memiliki pendapat dan madzab yang berbeda-beda, karena penting bagi seorang murid untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu yang ia pelajari. Belajar kepada banyak guru yang memiliki madzab yang berbeda-beda dikawatirkan akan menimbulkan kebingungan bagi seorang murid yang baru memulai pelajaran, karena murid yang baru mulai belajar tentu belum memiliki banyak bekal pengetahuan.

Belajar dari banyak guru tanpa pemahaman yang baik, bisa mengakibatkan kesalahan fahaman dalam memahami suatu ilmu, sehingga sangat mungkin menimbulkan kesesatan, karena hal itu membingungkan akalannya, membingungkan benaknya. Seyogyanya pertama-tama ia merapikan satu jalan yang disukai oleh gurunya. Kemudian setelah itu, ia mendengarkan madzab-madzab lain. Jika gurunya tidak merdeka dengan memilih satu pendapat namun kebiasaannya adalah menukil madzab-madzab dan apa yang menjadi pendapat di dalamnya maka hendaklah ia berhati-hati dari padanya (Imam Al Ghazali, 1990: 157).

Pemikiran Imam Al Ghazali ini sangat baik apabila diterapkan oleh setiap murid pada saat memulai mempelajari suatu ilmu, sehingga ilmu yang

dipelajari akan sangat tertanam dalam hati, dan tertata dalam otak dengan baik, tanpa diwarnai oleh pertentangan-pertentangan akibat adanya perbedaan pendapat para guru. Namun dalam konteks pendidikan terkini, belum ditemukan anjuran kepada murid untuk tidak belajar kepada banyak guru.

Bahkan di sekolah-sekolah jaman sekarang, telah banyak diterapkan guru mata pelajaran dan bukan lagi guru kelas walaupun mereka masih di tingkat dasar seperti SD dan TK, yang otomatis setiap murid telah terbiasa belajar kepada banyak guru sejak memulai kegiatan belajar di Sekolah.

Namun apabila teori ini diterapkan untuk mempelajari ilmu-ilmu fiqih, yang terdiri dari beberapa madzhab dan penafsiran, akan sangat tepat, karena dalam ilmu-ilmu tersebut ditemukan banyak perbedaan pendapat antara penganut madzhab yang satu dengan madzhab yang lain. Dengan mempelajari madzhab satu demi satu, akan menjadikan seorang murid memiliki pemahaman yang utuh dan lengkap dari sebuah pemikiran/penafsiran, sehingga tidak bingung untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Tugas kelima, keenam, dan ketujuh: Tidak meninggalkan satu vak ilmu, dan mempelajari ilmu secara bertahap (Orang yang mencari ilmu tidak meninggalkan satu vak yang terpuji, dan tidak pula salah satu dari jenis-jenisnya, kecuali ia melihat padanya dengan pandangan yang meneliti maksud dan

tujuannya. Kemudian jika ia masih ada umur maka ia mendalaminya. Jika tidak maka ia sibuk (mengerjakan) mana yang lebih penting dari padanya dan menyempurnakannya, dan mengambil sedikit dari seluruh ilmu lainnya karena ilmu-ilmu itu bantu-membantu, sebagiannya berkaitan dengan sebagian yang lain).

(Tidak menerjunkan diri di dalam suatu vak ilmu sekaligus, tetapi ia menjaga tertib/urutan, dan memulai dengan yang paling penting).

(Tidak menerjunkan diri ke dalam satu vak ilmu sehingga ia menguasai secara baik vak yang sebelumnya).

Dari tugas kelima, keenam, dan ketujuh yang diuraikan oleh Imam Al Ghazali, dapat disimpulkan bahwa selayaknya seorang murid bersabar dalam mencari ilmu dan tidak tergesa-gesa. Seorang murid yang sedang menuntut ilmu tidak boleh meninggalkan ilmu-ilmu lain yang bermanfaat. Ketika ia dikaruniai panjang umur, maka ia berusaha mendalami ilmu itu dan berusaha menyempurnakan ilmunya.

Seorang murid hendaknya mempelajari ilmu sedikit demi sedikit, dan setahap-demi setahap, serta mendahulukan ilmu yang paling penting hingga betul-betul menguasai ilmu yang dipelajari. Karena tidak mungkin memasukkan seluruh ilmu sekaligus ke dalam otak. Manusia memiliki keterbatasan kemampuan, apabila dipaksakan bisa mengakibatkan hal-hal yang tidak baik. Ilmu itu memiliki tingkatan-tingkatan, sehingga ilmu itu dapat difahami dengan

baik, dan tertata dalam ingatan secara mendalam bila dipelajari secara bertahap, dan berdasarkan tertib urutannya. Hal tersebut bertujuan agar umat Islam memiliki ilmuwan-ilmuwan muslim yang *kaffah*, menguasai berbagai bidang ilmu, dan dapat *mensyi'arkan* Islam melalui ilmunya.

Pemikiran Imam Al Ghazali di atas, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al Qur'an:

“*Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran Karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya (Q.S. Al Qiyamah:16).*”

Ayat di atas ditujukan kepada Nabi Muhammad s.a.w. yang dilarang oleh Allah menirukan bacaan Jibril a.s. kalimat demi kalimat, sebelum Jibril a.s. selesai membacakannya, agar Nabi Muhammad s.a.w. dapat menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan itu. Bila Nabi Muhammad SAW sebagai seorang Nabi yang cerdas saja dilarang untuk tergesa-gesa, tentu bagi manusia yang memiliki kemampuan terbatas harus lebih bersabar dan tidak tergesa-gesa ingin menguasai ilmu-ilmu lain, sebelum ilmu-ilmu dasarnya dikuasai.

Pemikiran ini juga sesuai dengan dengan pendapat Sulaiman, bahwa dalam dunia pendidikan sabar sangatlah penting, karena sifat sabar akan mendorong kepada keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Guru yang sabar dalam mengajar ketika berinteraksi dengan murid yang sabar dalam belajar, menjadi

klop, seia sekata untuk mewujudkan tujuan pendidikan bersama-sama.

Pemikiran Imam Al Ghazali di atas, sesuai juga dengan penjelasan Dr. Yusuf Qardlawi, bahwa hendaklah para penuntut ilmu bersabar dan tidak tergesa-gesa dalam menuntut ilmu, tidak terputus (ditengah jalan) dan tidak pula bosan, bahkan terus menerus menuntut ilmu semampunya.

6. Tugas kedelapan: Mengetahui kedudukan dan manfaat ilmu (Mengetahui sebab yang dapat digunakan untuk mengetahui semulia-mulia ilmu (Imam Al Ghazali, 1990:162).

Maksud pernyataan ini adalah, hendaknya seorang murid memahami kemuliaan/kemanfaatan ilmu serta kekuatan dan kepercayaan dalilnya. Sebagai contoh, ilmu agama dan ilmu kedokteran. Ilmu agama akan mengantarkan seseorang kepada kebahagiaan hidup di akherat, sementara ilmu kedokteran (seandainya tidak dipelajari) tidak akan membawa manusia kepada kecelakaan akherat. Sementara, ilmu agama adalah merupakan ilmu yang wajib dipelajari dan difahami oleh setiap muslim.

Pemikiran Imam Al Ghazali ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan Islam, bahwa mencari ilmu untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah, dan menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama.

Pendidikan nasional Indonesia dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003, bertujuan untuk berkembangnya potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (E. Mulyasa, 2009:20).

Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah: Pendidikan dalam Islam haruslah berusaha membina atau mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu kepada Rubbubiyah Allah sehingga mewujudkan manusia yang (1) berjiwa Tauhid, (2) takwa kepada Allah, (3) rajin beribadah dan beramal shalih, (4) ulil albab, serta (5) berakhlakul karimah (Heri Jauhari Muchtar, 2005:128).

Ketika seorang murid memiliki tujuan mempelajari suatu ilmu, dan mengetahui sejauh mana manfaat, kedudukan dan kemuliaannya, ia akan lebih semangat dan lebih terarah dalam melaksanakan kegiatan belajarnya.

Pemikiran ini sangat baik apabila diterapkan dalam konteks pendidikan masa kini, sehingga seorang murid dapat memilih ilmu-ilmu yang akan dipelajari sesuai cita-cita yang hendak dicapai, sehingga ilmu-ilmu yang dipelajari adalah ilmu-ilmu yang tepat guna, dan dapat memberi manfaat, serta dapat mengantarkan kepada kemuliaan.

7. Tugas kesembilan: Tujuan mencari ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah dan dekat dengan orang-orang yang didekatkan kepada Allah

(Tujuan murid sekarang adalah menghiasi dan mengindahkannya

dengan keutamaan. Dan besok adalah mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Suci, dan mendaki untuk bertetangga dengan kelompok yang tinggi dari para malaikat dan orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).

Allah SWT berfirman:

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapanglapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”(Q.S.Al-Muja-dilah:11).

Seorang murid hendaknya memperhatikan tujuannya mencari ilmu, bahwa mencari ilmu itu seharusnya ditujukan untuk menghiasi dan mengindahkannya batinnya dengan keutamaan demi meraih ridho Allah SWT, dekat dengan orang-orang yang dekat dengan Allah, dan bukan sekedar untuk memperoleh harta dan kedudukan di dunia, karena Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu lebih tinggi dari yang lain. Dengan demikian, seorang murid akan senantiasa bersemangat dalam belajar, selalu berusaha melapangkan dada untuk berlama-lama dalam majlis ilmu, dan tidak bermalas-malasan. Mencari ilmu menjadi sebuah kebutuhan dan kesenangan, karena akan mendapat

derajat yang tinggi dari Allah SWT dan akan dekat dengan orang-orang yang dekat dengan Allah.

Pemikiran Imam Al Ghazali di atas, sesuai dengan firman Allah dalam Al Qur'an surat Al Bayyinah ayat 5:

“Dan mereka tidak di suruh kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) Agama dengan lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus” (Q.S. Al-Bayyinah : 5).

Menuntut ilmu adalah bagian dari beribadah kepada Allah SWT, dimana ibadah hanya akan diterima ketika dilakukan dengan ikhlas. Maka seorang murid dalam mencari ilmu harus ikhlas, dan bertujuan semata-mata untuk mencari ridha Allah.

Pemikiran Imam Al Ghazali di atas, juga sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang telah dicanangkan oleh pemerintah dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada Bab II Pasal 3, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pemikiran tersebut, sesuai juga dengan tujuan pendidikan Islam yang

dipaparkan oleh Heri Jauhari Muchtar, bahwa:

Pendidikan dalam Islam haruslah berusaha membina atau mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu kepada Rubbubiyah Allah sehingga mewujudkan manusia yang (1) berjiwa tauhid, (2) takwa kepada Allah, (3) rajin beribadah dan beramal shalih, (4) *ulil albab*, serta (5) berakhlakul karimah.

Tujuan mencari ilmu adalah untuk mewujudkan manusia yang berjiwa tauhid, takwa kepada Allah, rajin beribadah dan beramal shalih, menjadi *ulil albab*, serta berakhlakul karimah, bukan bertujuan untuk mengejar kemegahan, kedudukan, dan kemewahan.

8. Tugas kesepuluh: Mengetahui kaitan ilmu-ilmu itu dengan tujuannya (Mengetahui kaitan ilmu-ilmu itu dengan tujuannya, sebagaimana tujuan yang tinggi dan dekat itu berpengaruh kepada tujuan yang jauh; dan yang penting berpengaruh atas lainnya).

Seorang murid hendaknya memahami kaitan ilmu dengan tujuannya.

Apa manfaat ilmu yang ia pelajari, dan akan digunakan untuk apa? Apakah ilmu yang ia pelajari akan mampu menjadikannya lebih mengenal Allah? Ataukah justru menjauhkannya kepada Allah.

Pemikiran Imam Al Ghazali ini sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan Islam untuk mewujudkan manusia yang *ulil albab*, yaitu manusia yang dapat memikirkan dan meneliti keagungan Allah melalui ayat-ayat *qauliyah*

yang terdapat dalam kitab Al Qur'an, dan ayat-ayat *kauniyah* (tanda-tanda kekuasaan Allah) yang terdapat di alam semesta.

Orang-orang yang mampu memikirkan dan meneliti keagungan Allah melalui ayat-ayat *qauliyah* yang terdapat dalam kitab Al Qur'an, dan ayat-ayat *kauniyah* (tanda-tanda kekuasaan Allah) berupa ciptaan-ciptaan Allah yang terdapat di alam semesta, akan mampu memahami apa tujuan Allah menciptakan semuanya di muka bumi ini, hingga mengetahui kaitan ilmu dengan tujuan ilmu itu dipelajari. Kemudian mereka mengucapkan:

“Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka (Q.S. Ali Imran: 191).

Orang-orang yang berpredikat ulil albab akan semakin yakin dan semakin tunduk kepada Allah SWT, karena dengan ilmunya mereka akan semakin mengenal Allah, dan mengetahui keagungan dan kekuasaan-Nya.

Adab dan tugas-tugas Guru dalam berinteraksi dengan Murid

Untuk menjadi seorang pendidik yang baik, Imam Al-Ghazali menetapkan beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang guru.

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa guru yang dapat disertai tugas mendidik adalah guru yang selain cerdas dan sempurna akalnya, juga guru yang baik akhlaknya dan kuat fisiknya Dengan

kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya, dan dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan anak-anak muridnya dengan optimal (Abuddin Nata, 2010:157).

Selain sifat-sifat umum yang harus dimiliki guru sebagaimana disebutkan di atas, seorang guru yang baik menurut Imam Al Ghazali juga memiliki sifat-sifat khusus atau tugas-tugas sebagai berikut:

1. Tugas pertama: Belas kasih kepada murid (Belas kasih kepada murid dan memperlakukan mereka seperti memperlakukan anak-anaknya)

Rasa kasih sayang dan memperlakukan murid-murid bagaikan anak sendiri, akan menimbulkan rasa percaya diri dan rasa tenteram pada diri murid terhadap gurunya, yang pada gilirannya akan dapat menciptakan situasi yang mendorong murid untuk menguasai ilmu yang diajarkan oleh seorang guru, memberi motivasi dan semangat yang tinggi untuk belajar dan mengamalkan ilmunya.

Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya saya bagimu adalah seperti orang tua kepada anaknya” (H.R. abu Dawud, An Nasa’I, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dari hadits Abu Huroiroh).

Ketika seorang guru mampu menyayangi muridnya, maka ia akan bersungguh-sungguh mendidik, dan

mengarahkan murid-muridnya mencapai tujuan belajarnya. Ia akan berusaha keras untuk memahami ilmu yang ia ajarkan, dan akan dengan sabar dan lapang dada menangani murid-muridnya, betapapun murid yang dihadapi adalah murid yang kurang pandai dan sulit diatur.

Dengan belas kasih, berarti guru telah berusaha untuk menciptakan dan mengembangkan situasi belajar mengajar (iklim kegiatan belajar mengajar) yang mendorong, merangsang, menantang, memberikan rasa aman kepada muridnya, sehingga dapat menarik anak didik untuk melakukan kegiatan atau aktivitas belajar secara optimal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hapidin dan Winda Gunarti bahwa:

Dalam istilah pendidikan, pembelajaran pada hakekatnya adalah usaha dari guru (pendidik) untuk menyusun, menciptakan dan mengembangkan situasi belajar mengajar (iklim kegiatan belajar mengajar) yang mendorong, merangsang, menantang, memberikan rasa aman, menarik minat anak didik untuk melakukan kegiatan atau aktivitas belajar secara optimal. Dengan merangsang aktivitas belajar anak didik secara optimal, maka dapat di asumsikan bahwa hasil belajar anak didik tersebut akan optimal pula.

Mendidik dengan belas kasih juga sesuai dengan pendapat Edi Suardi, yaitu mendidik dan mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya.

Guru yang belas kasih kepada murid, insya Allah akan berhasil meng-

antarkan anak didiknya ke arah kedewasaan. Sebab dengan kasih sayang, akan melahirkan kedekatan emosi, yang mendorong anak didik mudah bertukar pikiran, dan bertanya kepada guru saat tidak memahami materi pelajaran yang disampaikan.

2. Tugas kedua: Mengikuti pemilik syara' Nabi Muhammad SAW (Mengikuti pemilik syara' Nabi Muhammad SAW).

Seorang guru harus mengikuti Sang pemilik syara' Nabi Muhammad SAW, bagi seorang muslim filsafat kependidikan bersumber kepada Al Qur'an dan sunah Rasul, karena Al Qur'an dan sunnah adalah pedoman utama dari setiap langkah dan kerja untuk mencapai ridho Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda: "Aku tinggalkan padamu dua hal, yang tidak akan sesat kamu selama berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan sunnah Nabi-Nya." (HR Ibnu 'Abdilbarri).

Al Qur'an adalah petunjuk kehidupan bagi semua manusia, dan Rasulullah adalah *uswah hasanah* yang menjadi teladan dari setiap amal perbuatan. Maka Allah SWT memerintahkan agar kita beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri tauladan dan tokoh panutan yang harus diikuti oleh seorang guru.

Allah SWT berfirman:

Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada cahaya

(*Al Qur'an*) yang telah Kami turunkan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. At-Taghabun:8).

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (Q.S. Al Ahzab: 21).

Karena mengajarkan ilmu merupakan kewajiban agama bagi setiap orang ‘*alim* (berilmu), maka seorang guru juga harus meniru Rasulullah SAW. yang mengajar ilmu hanya karena Allah, tidak mengharap imbalan dari murid-muridnya, dan menjadikan kegiatan mengajarnya itu untuk *bertaqarrub* kepada Allah. Imam Al Ghazali berkata: Seandainya tidak karena orang yang belajar ini niscaya kamu tidak memperoleh pahala. Maka janganlah kamu minta upah kecuali dari Allah Ta’ala. Sebagaimana Allah Azza Wa Jalla berfirman :

“*Dan (Dia berkata): “Hai kaumku, Aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. upahku hanyalah dari Allah dan Aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi Aku memandngmu suatu kaum yang tidak Mengetahui”* (Q.S.Hud:29).

Perkataan Imam Al Ghazali tersebut di atas, dapat difahami bahwa

seorang guru harus ikhlas, dan meniatkan pekerjaan mengajarnya untuk mendekatkan diri kepada Allah semata, karena bagi seorang guru, mengajar dan menyampaikan ilmu adalah tugas utama. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Sulaiman, bahwa seorang guru juga harus ikhlas. Ikhlas menjalankan pekerjaannya semata-mata karena Allah, dan hanya mengharap ridha dan pahalanya. Rasulullah Saw bersabda: “*Sesungguhnya Allah tidak menerima suatu amal, kecuali amal yang dikerjakan dengan ikhlas karena dia semata-mata dan dimaksudkan untuk mencari keridhoan-Nya.*” (HR. Abu Dawud dan Nasaa’i)

Pendidik yang ikhlas dalam melaksanakan tugasnya berniat semata-mata karena Allah dalam seluruh pekerjaan mendidiknya, baik berupa perintah, larangan, nasihat, pengawasan, atau hukuman yang dilakukannya. Namun demikian, ikhlas bukan berarti ia tidak boleh menerima imbalan jasa, akan tetapi jangan terniat dalam hati bahwa pekerjaan mendidik yang di lakukannya karena mengharapkan materi, akan tetapi semata-mata sebagai pengabdian kepada Allah SWT. Bila seorang guru mengkhususkan diri untuk mengajar, sedang ia tidak mempunyai *income* lain sebagai mata pencahariannya, maka ia boleh menerima imbalan jasanya. Dr. Abdullah Nashih Ulwan mengatakan:

Jika seorang guru mengkhususkan dirinya untuk kegiatan belajar mengajar, sedang sarana-sarana untuk memenuhi

kebutuhan hidupnya sulit didapatkan, dan Negara atau masyarakat melalaikan masalah ini, maka ia diperbolehkan memungut upah dari pekerjaan mengajarnya itu sebagai imbalan jasa demi menjaga kehormatan diri dan memenuhi kebutuhan hidupnya (Abdullah Nashih Ulwan, 1981:281).

3. Tugas ketiga: Tidak meninggalkan sedikitpun dari nasehat-nasehat guru (Jangan meninggalkan sedikitpun dari nasehat-nasehat guru)

Imam Al Ghazali mengatakan bahwa seorang guru hendaknya mencegah murid untuk memasuki tingkatan sebelum ia berhak, dan tidak boleh menyibukkan diri dengan ilmu yang samar sebelum selesai dari ilmu yang jelas. Guru juga harus senantiasa mengingatkan bahwa tujuan mencari ilmu adalah untuk mendekatkan diri dan mencari ridho Allah SWT, bukan semata-mata untuk kemegahan, kedudukan, dan kemewahan.

Pernyataan tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang telah dicanangkan oleh pemerintah dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada Bab II Pasal 3, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Bukan bertujuan untuk menjadikan manusia yang

mengejar kemegahan, kedudukan, dan kemewahan.

Pemikiran Imam Al Ghazali ini, juga sesuai dengan pendapat Mardias Gufron, bahwa:

Seorang guru yang baik hendaknya berfungsi juga sebagai pengarah dan penyuluh yang jujur dan benar di hadapan murid-muridnya. Ia tidak boleh membiarkan muridnya mempelajari pelajaran yang lebih tinggi sebelum menguasai pelajaran yang sebelumnya. Ia juga tidak boleh membiarkan waktu berlalu tanpa peringatan kepada muridnya bahwa tujuan pengajaran itu adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan bukan untuk mengejar pangkat, status dan hal-hal yang bersifat keduniaan. Seorang guru tidak boleh tenggelam dalam persaingan, perselisihan dan pertengkaran dengan sesama guru lainnya (Mardias Gufron, 2000:2).

4. Tugas keempat: Mencegah murid dari akhlaq yang buruk dengan cara yang halus (Mencegah murid dari akhlaq yang buruk dengan jalan sindiran, sedapat mungkin tidak dengan terang-terangan, dengan jalan kasih sayang, tidak dengan jalan rahasia. Karena terang-terang itu merusak tirai kewibawaan dan menyebabkan berani menyerang karena perbedaan pendapat, dan menggerakkan kesombongan terus-menerus)

Seorang guru hendaknya menasehati muridnya dengan halus, tidak kasar dan tanpa caci maki. Karena dengan kehalusan akan lebih mudah

meluluhkan hati, sedangkan dengan kekerasan justru akan menjadikan anak menentang dan membangkang. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 159:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma’afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya” (Q.S.Ali Imran: 159).

Dari ayat tersebut dapat kita ambil pelajaran bahwa, bila seorang guru berlaku keras dan berhati kasar, maka seorang murid akan menjauh darinya.

Bagaimana guru dapat berinteraksi dengan baik dengan murid, bila murid menjauh dari guru? Maka seorang guru harus mampu bersikap lemah lembut kepada murid-muridnya.

Pemikiran Imam Al Ghazali tersebut juga sesuai dengan penjelasan tentang kompetensi kepribadian guru, bahwa seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengem-

bangkan diri secara berkelanjutan.

Sulaiman mengatakan bahwa Guru juga harus memiliki sifat sabar dalam melaksanakan tugas mendidik murid-muridnya di sekolah. Sabar ialah salah satu kekuatan jiwa, yang dengannya segala urusan jiwa menjadi baik dan tuntas. Di dalam dunia pendidikan, sabar sangat di perlukan oleh seorang pendidik dalam berinteraksi dengan anak didiknya. Sabar dalam menghadapi kenakalan anak didik, kekurangan anak didik dalam bidang pengetahuan, dan sabar dalam membina serta mendidik perilaku mereka, sehingga mereka menjadi anak yang mulia dan berguna bagi masyarakat.

Pendapat Imam Al Ghazali ini, juga sesuai dengan pendapat Mardias Gufran, bahwa:

Dalam kegiatan mengajar seorang guru hendaknya menggunakan carayang simpatik, halus dan tidak menggunakan kekerasan, cacian, makian dan sebagainya. Dalam hubungan ini seorang guru hendaknya jangan mengekspose atau menyebarluaskan kesalahan muridnya di depan umum, karena cara itu dapat menyebabkan anak murid yang memiliki jiwa yang keras, menentang, membangkang dan memusuhi gurunya. Dan jika keadaan ini terjadi dapat menimbulkan situasi yang tidak mendukung bagi terlaksananya pengajaran yang baik (Mardias Gufran, 2000:2)

Teori Imam Al Ghazali di atas, sesuai juga dengan metode interaksi guru murid *targhib* dan *tarhib*. *Targhib* ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan

akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* ialah ancaman kerana dosa yang dilakukan. Keduanya bertujuan agar manusia mematuhi aturan Allah. Akan tetapi, tekanannya ialah *targhib* agar melakukan kebaikan, sedangkan *tarhib* agar menjauhi kejahatan.

Metode ini didasarkan atas fitrah (sifat kejiwaan) manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kepedihan, dan kesengsaraan. Dengan metode *targhib* dan *tarhib* ini diharapkan, murid yang berakhlak buruk dan melakukan kesalahan dapat menyadari kesalahannya, kemudian bertaubat kepada Allah dan bertekad untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Mencegah murid dari perbuatan buruk dengan sindiran, tidak dengan terang-terangan, dan dengan kasih sayang, sesuai juga dengan pendekatan pembelajaran qur'ani, yaitu pendekatan *ifrady* (individual), bahwa mencegah murid dari perbuatan buruk sebaiknya dilakukan secara individual, tidak terang-terangan di depan umum.

Karena apabila mengingatkan murid di depan umum, murid akan merasa dipermalukan, sehingga membuat murid merasa malu dan bahkan bisa jadi semakin tidak baik.

Mencegah murid dari perbuatan buruk dengan kasih sayang ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran *wijdaniy* (emosi). Pendekatan *Wijdaniy* adalah pendekatan yang dilakukan untuk menggugah daya rasa atau emosi peserta

didik agar mampu meyakini, memahami dan menghayati materi yang disampaikan (Mukhlis F, 2009:4).

Pendekatan ini seringkali digunakan agar mampu meyakini, memahami dan menghayati agamanya. Dengan pendekatan emosi ini diharapkan, murid akan tersentuh hatinya, kemudian ia berusaha merubah perilaku buruk dengan kesadarannya sendiri, tanpa paksaan.

Teori Imam Al Ghazali ini, juga sesuai dengan metode interaksi guru murid, yaitu metode *ibrah dan mau'idzah*. *Ibrah* ialah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi, dengan menggunakan nalar, yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun *mau'idzah* ialah nasihat yang lembut, yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya (Ahmad Tafsir, 2008:145).

Dengan metode *ibrah dan mau'idzah* ini, seorang guru dapat menyentuh hati muridnya yang berbuat dan berakhlak buruk untuk kembali kepada ajaran Islam yang mengutamakan akhlaq mulia.

5. Tugas kelima: Tidak menjelek-jelekan ilmu diluar keahliannya (Orang yang bertanggung jawab dengan sebagian ilmu itu seyogyanya tidak menjelek-jelekan ilmu di luar keahliannya dihadapan murid-muridnya)

Seorang guru yang baik hendaknya mampu tampil sebagai teladan atau panutan yang baik bagi murid-muridnya. Dalam hubungan ini seorang guru harus

bersikap toleran dan mau menghargai keahlian orang lain, dan tidak mencela ilmu-ilmu yang bukan keahliannya atau spesialisasinya. Hal ini penting, agar murid-murid juga bersikap sama seperti gurunya.

Guru tidak boleh mencela ilmu-ilmu lain, karena ilmu yang satu dengan ilmu yang lain saling melengkapi dan saling berkaitan. Imam Al Ghazali mengatakan: Guru ilmu fiqih biasanya memburukkan ilmu hadits dan tafsir, di mana hal itu semata-mata menukil dan mendengar. Itu adalah peri keadaan orang-orang yang lemah dan tidak ada pemikiran akal padanya.

Pendapat di atas, sesuai dengan teori kompetensi sosial, bahwa seorang guru sebagai bagian dari masyarakat harus mampu untuk berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Seorang guru harus mampu berkomunikasi secara baik sesama pendidik dan tenaga kependidikan. Hal tersebut tidak akan terjadi bila guru mencela ilmu-ilmu yang lain, yang secara otomatis berarti pula mencela pemilik ilmunya yaitu sesama guru/pendidik.

Pemikiran Imam Al Ghazali ini juga sesuai dengan salah satu metode interaksi guru dan murid yaitu metode *hiwar Qur'ani* dengan pendekatan *ijtima'i*

(pendekatan kelompok). Karena manusia adalah makhluk sosial, maka manusia tidak dapat hidup sendiri terpisah dari manusia-manusia yang lain. Manusia senantiasa hidup dalam kelompok-kelompok kecil, seperti keluarga atau kelompok yang lebih luas lagi yaitu masyarakat. Guru sebagai salah satu unsur pendidikan, tidak bekerja sendiri di sekolah, namun ia bekerja bersama-sama dengan guru-guru yang lain, oleh karena itu ia harus mampu menjaga diri, agar hubungan sesama guru berlangsung dengan baik, yang akan berimbas pula terhadap hubungan baik antara guru dengan murid-muridnya. Maka tidak salayaknya seorang guru mencela ilmu-ilmu yang lain, yang berarti pula mencela guru-guru lain.

6. Tugas keenam dan ketujuh: Mengajarkan ilmu menurut kadar kemampuan muridnya, dan menyampaikan ilmu dengan jelas kepada murid yang kurang pandai (Mencukupkan bagi murid menurut kadar kemampuannya. Maka ia tidak menyampaikan kepada murid sesuatu yang tidak terjangkau oleh akalnya)

(seyogyanya menyampaikan kepada murid yang pendek (akal) sesuatu yang jelas dan pantas baginya, dan tidak menyebutkan padanya bahwa di balik ini ada sesuatu yang detail di mana ia menyimpannya darinya)

Imam Al Ghazali berkata: Takarlah setiap orang dengan standar akalnya, dan timbanglah ia dengan timbangan pemahamannya sehingga kamu selamat

dari padanya dan bermanfaat bagimu. Dan jika tidak maka terjadilah pengingkaran karena perbedaan standar.

Pernyataan tersebut sesuai dengan teori kompetensi *pedagogic*. Yaitu kemampuan guru dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Seorang guru harus memahami peserta didik, bahwa pada hakekatnya murid adalah merupakan subyek didik yang memiliki karakter, potensi dan kebutuhan masing-masing. Setiap peserta didik memiliki sifat dan karakter yang berbeda, dan memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda, karena itu seorang guru harus mampu memperlakukan peserta didik sesuai dengan karakter dan potensinya tersebut, sehingga anak didik dapat berkembang sesuai dengan tugas perkembangannya.

Guru yang baik memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki oleh murid secara individual dan memperlakukan murid sesuai dengan tingkat perbedaan yang dimilikinya. Seorang guru hendaknya membatasi diri dalam mengajar sesuai dengan batas kemampuan pemahaman murid, dan tidak memberikan pelajaran yang tidak

dapat dijangkau oleh akal muridnya, karena hal itu dapat menimbulkan rasa antipati atau merusak akal muridnya, dan menyebabkan murid kehilangan semangat belajar.

Guru juga harus memahami bahwa setiap siswa memiliki minat yang berbeda-beda dalam hal mempelajari suatu ilmu. Ada murid yang lebih berminat dalam bidang ekonomi, tetapi tidak berminat di bidang matematika misalnya. Ada yang berminat dalam bidang matematika, tetapi tidak berminat dalam bidang olah raga. Seorang guru yang baik adalah guru yang memahami perbedaan tingkat kemampuan dan kecerdasan muridnya, juga memahami bakat, tabiat dan kejiawaannya. Kepada murid yang kemampuannya kurang, hendaknya seorang guru tidak mengajarkan hal-hal yang rumit, yang tidak mudah difahami, sekalipun guru menguasainya.

Imam Al Ghazali mengatakan: “Bahkan tidak seyogyanya bersama orang-orang awam untuk menyelami hakekat-hekekat ilmu-ilmu yang detail-detail. Tetapi terbatas bersama mereka pada pengajaran ibadat dan pengajaran amanat dalam pekerjaan-pekerjaan yang dihadapinya.

Mengisi hati mereka dengan senang kepada surga dan takut terhadap neraka, sebagaimana yang dilafalkan oleh Al Qur'an.

Hal tersebut di atas sesuai dengan pendapat Elizabet Hurlock, bahwa setiap anak adalah unik. Setiap anak mengikuti pola perkembangan yang berbeda

dengan pola perkembangan yang diikuti oleh anak yang lain. Semua anak yang berusia sama tidak dapat diharapkan untuk bersikap dengan cara yang sama.

Guru harus menyadari, bahwa ada murid yang cerdas dalam bidang tertentu namun lemah dalam bidang yang lain. Ada murid yang memiliki kecerdasan yang tinggi, ada pula yang tingkat kecerdasannya rata-rata, bahkan ada murid yang tingkat kecerdasannya di bawah rata-rata. Yang dengan demikian, guru akan mampu bersikap secara proporsional dalam memberikan tugas, dan mampu memilih metode yang tepat dalam berinteraksi dengan murid-muridnya.

Pemikiran ini juga sesuai dengan metode pembelajaran qur'ani dengan pendekatan *ifrady* (individual). Pendekatan *ifrady* adalah pendekatan yang dilakukan untuk memberikan perhatian kepada seseorang (peserta didik) dengan memperhatikan masing-masing karakter yang ada pada mereka (Mukhlis F, 2009:4).

Dengan pendekatan *ifrady*, guru akan mampu menakar kemampuan/potensi masing-masing murid dengan baik, sehingga ia dapat memberikan pelajaran yang sesuai dengan daya tangkap muridnya.

6. Tugas kedelapan: Mengamalkan ilmu yang diajarkan (Guru itu mengamalkan ilmunya. Janganlah ia mendustakan perkataannya karena ilmu itu diperoleh dengan pandangan hati sedangkan pengamalan itu diperoleh

dengan pandangan mata. Padahal pemilik pandangan mata itu lebih banyak)

Seorang guru hendaknya berpegang teguh kepada prinsip yang diucapkannya, serta berupaya untuk melaksanakannya. Ia harus berusaha untuk menjadi suri tauladan bagi murid-muridnya, dan jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang bertentangan dengan prinsip yang diucapkannya.

Apabila hal itu dilakukan, maka seorang guru akan kehilangan kewibawaan dan kepercayaan. Ia akan menjadi sasaran penghinaan dan ejekan yang pada gilirannya akan menyebabkan ia kehilangan kemampuan dalam mengatur murid-muridnya. Ia tidak akan mampu lagi mengarahkan atau memberi nasehat kepada murid-muridnya.

Pendapat Al Ghazali di atas, sesuai dengan teori tentang metode interaksi guru murid yaitu metode keteladanan. Bahwa bila dicermati secara historis salah satu faktor terpenting yang membawa Rasulullah SAW. kepada keberhasilan adalah keteladanannya. Allah SWT berfirman:

“Dan sesungguhnya pada diri Rasulullah itu ada tauladan yang baik bagi orang yang mengharap (bertemu dengan) Allah dan hari kemudian dan yang mengingat Allah sebanyak-banyaknya” (QS. Al-Ahzab: 21).

Rasulullah SAW selalu terlebih dahulu mempraktekkan semua ajaran yang disampaikan Allah kepadanya, sebelum menyampaikannya kepada

umatnya, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang tidak senang untuk membantah dan menuduh bahwa Rasulullah Saw. hanya pandai bicara dan tidak pandai mengamalkan.

Pemikiran Imam Al Ghazali tersebut juga sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat Al-Baqarah ayat 44:

“Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebaikan sedang kamu melupakan dirimu sendiri, dan kamu membaca kitab, tidaklah kamu pikirkan?” (QS. Al Baqarah: 44).

Ayat ini menjelaskan bahwa tidak selayaknya seorang guru menyuruh orang lain berbuat kebaikan, sementara ia melupakan dirinya sendiri. Bahkan Allah SWT memberikan teguran yang lebih keras kepada orang-orang yang tidak melakukan hal-hal yang dikatakan, dengan murka-Nya. Allah SWT berfirman:

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan” (Q.S.Ash-Shaff:2-3).

Seorang guru harus senantiasa berusaha untuk melaksanakan segala hal yang ia sampaikan kepada murid-muridnya, karena ia akan menjadi contoh tauladan bagi mereka. Ketika guru tidak mampu bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan yang ia nasehatkan kepada murid-muridnya, maka seorang murid akan berkurang penghormatannya

kepadanya.

Dengan mengamalkan hal-hal yang diucapkan, pada hakekatnya seorang guru telah melaksanakan interaksi belajar mengajar dengan metode keteladanan, yang berarti guru telah merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada murid agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Karena keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain.

Guru yang mengamalkan ilmunya dan menjadi teladan bagi murid, juga sesuai dengan pendapat Ahmad Tafsir, bahwa: Peserta didik cenderung meneladani pendidiknya; ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari Barat maupun dari Timur. Dasarnya ialah karena secara psikologis anak memang senang meniru; tidak saja yang baik, yang jelekpun ditirunya (Ahmad Tafsir, 2008:143).

Karena itulah, seorang guru harus berusaha untuk dapat mengamalkan hal-hal yang mereka ucapkan, sehingga murid-murid mendapatkan contoh riil dan tidak bingung dalam mempelajari dan mengamalkan suatu ilmu.

Kesimpulan

Dari dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa adab interaksi antara guru dan murid menurut Imam Al Ghazali adalah sebagai berikut:

1. Adab interaksi Murid dengan Guru menurut Imam Al Ghazali: a).

seorang murid harus mensucikan jiwanya dari akhlaq dan sifat-sifat tercela sebelum menuntut ilmu, agar ilmu yang akan ia pelajari dapat berkesan dan tertanam dalam jiwanya; b). seorang murid tidak boleh sombong kepada ilmu, ia harus ikhlas, dan taat kepada guru; c). seorang murid hendaknya mempelajari ilmu sedikit demi sedikit, dan setahap-demi setahap, dan mendahulukan ilmu yang paling penting, karena tidak mungkin memasukkan seluruh ilmu sekaligus ke dalam otak; d). seorang murid hendaknya memperhatikan tujuannya mencari ilmu. Bahwa mencari ilmu itu seharusnya ditujukan untuk meraih ridho Allah SWT, dekat dengan orang-orang yang dekat dengan Allah, dan bukan sekedar untuk memperoleh harta, kemegahan, dan kedudukan.

2. Adab interaksi Guru dengan Murid menurut Imam Al Ghazali: a). seorang guru harus bersikap belas kasih kepada murid dan memperlakukan mereka seperti memperlakukan anak-anaknya sendiri; b). seorang guru harus mengikuti dan meneladani Rasulullah Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan

tugas mengajarnya, dan tidak menuntut upah dari murid-muridnya; c). seorang guru jangan sekali-kali meninggalkan sedikitpun dari nasehat-nasehat guru, serta senantiasa menasehati murid bahwa tujuan mencari ilmu adalah untuk mendekatkan diri dan mencari ridho Allah SWT, bukan semata-mata untuk kemegahan, kedudukan, dan kemewahan; d). seorang guru hendaknya menasehati muridnya dengan halus, dan mencegah murid dari akhlaq yang buruk dengan jalan sindiran, tidak dengan terang-terangan, dengan jalan kasih sayang, dengan jalan rahasia; e). seorang guru hendaknya tidak menjelek-jelekkan ilmu di luar keahliannya dihadapan murid-muridnya; f). seorang guru hendaknya menyampaikan ilmu sesuai dengan kadar kemampuan/potensi/kecerdasan murid-muridnya, dan tidak memaksakan ilmu kepada murid di luar batas kemampuannya; g). seorang guru harus berupaya untuk melaksanakan hal-hal yang disampaikan kepada murid-muridnya untuk memberikan keteladanan, dan tidak mendustakan ilmunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, 2009. *Studi Tentang Peranan Guru Dalam Menciptakan Hubungan Baik Antara Guru Dan Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pekanbaru*, Skripsi IAIN SUSQA Pekanbaru. [http://www.scribd.com/doc/3574140/Menciptakan-Hub- Baik-Guru-Siswa-rahman](http://www.scribd.com/doc/3574140/Menciptakan-Hub-Baik-Guru-Siswa-rahman) (diakses bulan September 2010)
- Al Ghazali, Imam, 806 H. *Ihya' Ulumuddin* jilid I, Mesir: Daarul Manaar.
- _____, 1990 M. *Ihya' Ulumuddin (Menghidupkan Kembali Ilmuilmu Agama)*, terjemahan, Drs. H. Muh. Zuhri, jilid I, Semarang: Asy- Syifa.
- _____, 1986 M. *Wasiat Imam Al Ghazali (terjemahan dari Bidayatul Hidayah)*. Surabaya: Media Idaman
- Al Qardlawi, Yusuf, 1989 M. *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah*. Bandung: CV Rosda
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- DEPAG RI, 2006. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Syamil Cipta Media
- Fahrudin, M, 2009. *Artikel Strategi Pembelajaran Berbasis Al Qur'an*. an <http://www.mukhlisfahrudin.web.id> (diakses bulan April 2010 jam 14.00)
- Gufron, Mardias, 2010. *Kriteria Guru yang baik menurut Imam Al Ghazali*. <http://diaz2000.multiply.com> (diakses tgl 8 Mei 10 jam 14.10)
- Hadi, Yanuar, 2009. *Profil Guru Murid dalam Perspektif Al Ghazali*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Hidayat, Amin, 2003. *Pendekatan Individual Pada Interaksi Guru dan Murid dalam Proses Pembelajaran di MAN Pandeglang*, Thesis Pasca Sarjana UMS
- Iemerhardja . 2010. *Ringkasan Ayyuhal Walad karya Imam Al Ghazali*. <http://iemerhadja.wordpress.com> (diakses tanggal 18 April 10 jam 8.30)
- Izzuddin, Abu, 2004. *Agenda Ceramah dan Retorika*, Solo: Pustaka Amanah
- Jam'iyah, Nur Aeni, 2009. *Faktor-faktor Pendidikan menurut Al Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumiddin*. Skripsi Jurusan Tarbiyah UMS

- Massardi, Siska Y, *Makalah Membangun Kecerdasan melalui Metode BCCT (Sentra)*
- Moleong, Lexy J, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Muchtar, Heri Jauhari, 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulayasa, E, 2009. *Kurikulum Yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasution, S, 2009. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nata, Abuddin, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada
- No Name, 2010. *Imam Al Ghazali*. www. Wikipedia.com (diakses bulan Agustus 2010 pukul 14.00)
- No. Name, 2010. *Kamus Online*. www. google translate Indonesian to Indonesian (diakses bulan September 2010).
- No. Name, 2009. *Guru Cabul*. www. Liputan6.com, Bojonegoro. (diakses bulan September 2010).
- No. Name, 2010. *Oknum Guru Cabuli 18 Siswanya*. www. Liputan6.com, Bojonegoro. (diakses bulan September 2010).
- No. Name, 2010. *Oknum Guru Menghukum Siswa hingga Tewas*. www. Liputan6.com, Bandung. (diakses bulan September 2010).
- No. Name, 2008. *Tingginya kerusakan moral indonesia*. <http://www.jurnalekonomi.org> (diakses bulan Oktober 2010)
- Sardiman. AM, 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sudrajat, Akhmad, 2010. *Kompetensi Guru*, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. (diakses tanggal 31 Maret jam 6.30)
- Sulaiman, 2010. *Makalah Memahami Hakekat Guru dan Murid dalam Proses Pembelajaran*.
- Surakhmat, Winarno. 1990. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito

- Tafsir, Ahmad, 2008. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ulwan, Abdullah Nashih, 1990. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: Asy Syifa'
- Yulianti, 2006. *Hubungan Kualitas Interaksi Guru dan Siswa terhadap Motivasi Belajar Siswa SMU Karya Pembangunan 2 Bandung*, Skripsi, Jurusan Ilmu Pendidikan UNIKOM Bandung
- Zed, Mestika, 2001. *Metode Penelitian Kepustakaan*. <http://history2001.multiply.com> (diakses tanggal 25 Juli jam 11.58)